

RAGAM HIAS SIRIAH GADANG PADA BUSANA PENGANTIN

Ajeng Ayu Amaliyah¹, Irma Russanti²

Program Vokasi D3 Tata Busana, Universitas Negeri Surabaya, Ajeng.18001@mhs.unesa.ac.id,

Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, irmarussanti@unesa.ac.id.

ABSTRAK

Siriah Gadang merupakan motif atau ragam hias yang identik dengan Minangkabau. Sirih Gadang memiliki bentuk yang berwujud daun sirih yang lebar dan memiliki pola berderet. Motif siriah gadang biasanya digunakan dalam ukiran-ukiran kayu pada bangunan tradisional Minangkabau serta kain songket. Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui hasil jadi hiasan pada busana pengantin. Metode yang digunakan untuk menciptakan karya menggunakan *Double Diamond Design Process*, dengan tahapan *discover, define, develop, deliver*. Berdasarkan penciptaan karya diperoleh hasil yaitu: proses penerapan hias Siriah Gadang pada busana pengantin menggunakan teknik bordir komputer yang dilengkapi dengan hiasan payet lalu lekapkan pada busana dengan menggunakan tusuk jelujur disusun sesuai desain dimulai dari kanan ke kiri. Hasil jadi penerapan ragam hias Siriah Gadang secara keseluruhan sesuai dengan prinsip desain *repetition, gradation, dan harmony*.

Kata Kunci: ragam hias, siriah gadang, bordir, busana pengantin.

ABSTRACT

Siriah Gadang is a motif or decoration that is identical to Minangkabau. Betel Gadang has a shape in the form of a wide betel leaf and has a row pattern. The siriah gadang motif is usually used in wood carvings on traditional Minangkabau buildings and songket fabrics. The purpose of this study is to determine the process of applying the Siriah Gadang decoration and the results of the decoration on the wedding dress. The method used to create the work uses the Double Diamond Design Process, with the stages of discover, define, develop, and deliver. Based on the creation of the work, the results obtained are: the process of applying Siriah Gadang ornaments to wedding dresses using computer embroidery techniques equipped with sequin decorations and then attaching them to the clothes using a basting stitch arranged according to the design starting from right to left. The result is the application of the Siriah Gadang decoration as a whole in accordance with the design principles of repetition, gradation, and harmony.

Keywords: decoration, siriah gadang, embroidery, wedding dress.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase dalam hidup seseorang yang harus dilalui. Pernikahan dilakukan salah satu tujuannya adalah untuk memperoleh keturunan. Proses ini harapannya dapat dilakukan sekali dalam hidup seseorang sehingga pernikahan adalah kegiatan sakral. Sebagai suatu proses yang sakral maka calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan akan melakukan berbagai persiapan dengan matang, seperti menentukan hari yang baik, menentukan banyaknya undangan yang akan disebar, menentukan hidangan untuk tamu, sampai dengan hal yang paling krusial yaitu busana yang akan digunakan. Menurut (Janah : 2017)

Busana pengantin merupakan segala atribut yang akan digunakan pada saat acara pernikahan oleh kedua mempelai. Busana pengantin adalah salah satu unsur penting yang harus dipikirkan dan dipersiapkan dengan matang karena para hadirin akan langsung tertuju pada busana pengantin khususnya gaun mempelai wanita.[1] Muliawan (2011:144) Busana pengantin wanita merupakan busana yang dikenakan oleh pengantin wanita, dapat berupa gaun atau biasanya di kawasan Asia menggunakan pakaian adat masing-masing daerah atau negara.[2]

Pada busana pengantin ini diperlukan ragam hias untuk menambah sebuah keindahan busana. Menurut (Aryo Sunaryo, 2009) Ragam hias umumnya seringkali disebut ornamen.

Ornamen berasal dari Bahasa Latin *Ornare* yang mempunyai arti menghiasi Ragam hias merupakan berbagai macam atau jenis bagian produk yang bernilai seni yang ditambahkan untuk membuat suatu barang menjadi lebih estetik dan mewah.[3] Ragam hias memiliki berbagai fungsi, yaitu: Fungsi murni estetis, teknis konstruktif, dan simbolis. Kemudian jenis-jenis ragam hias, yaitu: Ragam hias dekoratif, geometris, organis (Manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan), abstrak dan realis.

Salah satu jenis Ragam Hias yang dikembangkan di Sumatera Barat yaitu motif Siriah Gadang sebagai Ragam Hias utama. Menurut (Fajri, Erit, Erwin, dan Heldi : 2015) Siriah Gadang merupakan motif Ragam Hias Minangkabau yang tergolong ke dalam jenis flora yaitu tumbuhan sirih. Selain sebagai motif utama, juga ditambahkan motif pelengkap seperti : motif daun dan relung. Selain pada motif utama isen-isen juga ditambahkan pada motif pelengkap. [4]

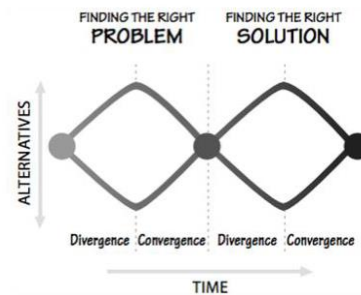
Pada busana pengantin ini mengambil ide-ide dari berbagai sumber yang menjadi ciri khas didaerah tersebut. Salah satunya inspirasi dari sebuah Cerita Rakyat Malin Kundang. Yaitu motif atau ragam hias Siriah gadang yang identik atau mirip dengan Minangkabau untuk dijadikan motif ragam hias pada busana pengantin yang akan diciptakan. Legenda yang berasal dari Sumatera ini menjadi inspirasi untuk diambil motif sirih.

Hiasan yang dipakai adalah teknik Bordir komputer yang distilasi dari motif siriah gadang, yang dijahit tangan dengan rapi dan penyelesaian menggunakan sulaman payet. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui proses penerapan dan hasil jadi motif Siriah Gadang sebagai ragam hias busana pengantin.

METODE

Metode perancangan karya ini dilakukan dengan menggunakan metode Double Diamond. Metode ini memberikan kebebasan desainer dari batasan yang tidak diperlukan dan mengevaluasi suatu desain yang sudah

ada, hal ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan desain untuk diperbaiki sehingga cocok digunakan. Menurut Norman (2013), metode ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu discover dan define untuk menemukan masalah yang tepat, lalu develop dan deliver untuk menemukan solusi yang benar.[5]



Gambar 1.1 Double Diamond Design Process

Sumber : Council Design (tahun 2005)

A. Discover

Pada tahap ini, dilakukan pencarian gambar inspirasi berdasarkan ide-ide yang telah dipilih sesuai tema, yaitu pembuatan desain busana pengantin yang terinspirasi dari cerita rakyat legenda Sumatra Barat Malin Kundang. Legenda tentang kisah anak laki-laki semata wayang yang durhaka kepada ibunya setelah merantau dan menikahi gadis dari bangsawan. Diwujudkan dalam siluet busana yang elegant dengan menerapkan ragam hias suku Minangkabau siriah yang berarti daun sirih dipadu dengan atap rumah adat gadang yang memiliki makna filosofi yang berhubungan dengan alam dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kedua ragam hias diaplikasikan dalam *Wedding Dress* dengan bahan yang tebal dan jatuh.. Untuk itu dibuat *moodboard* seperti pada gambar dibawah.



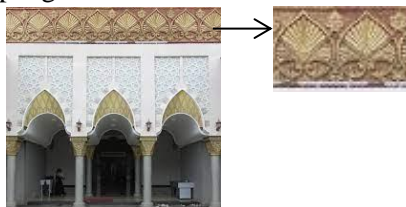
Gambar 1.2 Moodboard

B. Define

Tahap *Define* merupakan tahap mengidentifikasi oleh fase *discover* atau sumber ide dan menetapkan prioritas paling penting dan urutan penanganannya, Menentukan ringkasan dan menyajikan tantangan pada desain /pengembangan.(Indarti, 2020). Pada tahap ini mulai menentukan bagaimana desain kriteria dan ragam hias busana pesta. Untuk desain busana yang terpilih pada Gambar 1.2 [6]

1. Membuat Ragam Hias

Motif Ragam Hias Siriah Gadang diperoleh dari atap ukiran masjid yang identik dengan Sumatera Barat daerah Minangkabau, Kriteria desain busana pengantin yang diambil yaitu menggunakan motif Siriah Gadang karena bentuknya unik sehingga menstilasi dan diterapkan sebagai hiasan pada busana pengantin tersebut.



Gambar 1.3 Inspirasi ukiran atap masjid

2. Menentukan Target Market

Target marketnya yaitu kepada wanita dewasa yang sudah siap untuk menikah dengan usia 20 tahun ke atas Busana pengantin ini

dapat dipakai oleh masyarakat secara umum dengan kesempatan pernikahan.

C. DEVELOP

Tahap develop yaitu tahap pembuatan dan evaluasi prototype (Ledbury,2017) diawali dengan membuat basic desain ragam hias dan membuat desain busana pengantin.[7]

1. Membuat Design Ragam Hias

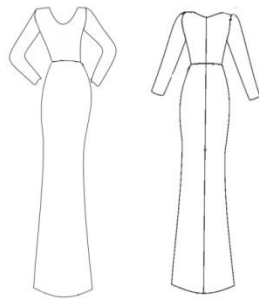
Pada motif daun siriah gadang tersebut tidak ada perubahan pada bentuk sesuai dengan moodbord yang dikembangkan adalah ukuran. Ragam hias daun siriah tersebut dengan ciri-ciri bertulang daun 5 dan berujung lancip tengah, motifnya sama, untuk ukuran yang digunakan ada 2 macam yaitu bentuk besar dan kecil, bagian besar menggunakan ukuran 7x5 cm, dan yang kecil adalah 5x3 cm.



Gambar 1.4 Motif Ragam Hias Sirih

2. Membuat Basic Desain Busana

Basic desain ini merupakan busana *One pieces* bersiluet I memiliki potongan dibagian pinggang, menggunakan leher bulat, berlengan licin, dan menggunakan belahan pembuka retsleting di belakang badan.



Gambar 1.5 Basic Desain Busana

3. Membuat Pengembangan Desain.

Desain Pengembangan ini dibuat berdasarkan Ragam Hias yang dipakai, menggunakan motif Siriah Gadang yang terletak pada bagian leher, dada, ujung lengan, panggul, paha, dan kaki, Bagian rok motifnya bertolak belakang 4 susun mulai yang besar berjejer hingga yang kecil menutupi ujung space, untuk yang bagian badan motifnya 5 susun menghadap keatas semua. Busana menggunakan siluet lengan licin, krah sanghai, dan bagian belakang ekor ada tambahan peplum.



Gambar 1.6 Pengembangan Desain

D. DELIVER

Pada tahap ini diawali dengan membuat *toal/prototype* busana yang menggunakan kain belacu kemudian dievaluasi pada fitting pertama. Setelah dilakukain perbaikan kemudian dilakukan pembuatan busana menggunakan bahan duchess dan tile polos untuk bagian badan,

ducess dan tile motif untuk bagian ekor busana.

Pada pembuatan busana pengantin bagian dress menggunakan tahapan-tahapan dengan sebagai berikut : (1) mempersiapkan bahan serta alat yang dibutuhkan, yaitu ukuran, kain duchess, kain tile motif, kain tile polos, gunting, meteran, benang, dan lain-lain (2) Membuat pola beserta pecah pola, (3) Meletakkan pola pada bahan (4) Menggunting kain dan merader (5) Menjahit kupnat, sisi, dan bagian lainnya (6)Pengepresan agar terlihat rapi (7) Mapping motif Siriah Gadang pada busana pengantin. Setelah busana siap dilakukan fitting yang kedua untuk mengetahui daya pakai dan kesesuaian dengan desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Busana pengantin ini sesuai dengan perencanaan desain yang dibuat yaitu bersiluet I, Proses ragam hias menggunakan teknik bordir komputer. Hasil Jadi Busana menggunakan ragam hias Siriah Gadang, diletakkan pada bagian dada, panggul, paha, dan kaki, Bagian rok motifnya bertolak belakang 4 susun mulai yang besar berjejer hingga yang kecil menutupi ujung space, untuk yang bagian badan motifnya 5 susun menghadap keatas semua. pada bagian ekor menggunakan tile motif dan duchess yang tidak dijahit langsung pada dress dan bisa dilepas pasang. Hasil jadi busana pengantin ini bersifat costumize yaitu berdasarkan ukuran tubuh yang dijadikan model. Tahapan penerapan ragam hias Siriah Gadang pada busana pengantin sebagai berikut: Membuat Desain Siriah Gadang yang sudah dibuat kemudian di bordir dengan komputer menggunakan kain *Organza* dengan warna *Gold*, dan Benang untuk membordir berwarna coklat.



Gambar 1.7 Ragam hias Siriah Gadang dengan bordir komputer

Memotong Bordir Siriah Gadang sesuai bentuknya kemudian di aplikasikan peletakannya pada busana sesuai desain menggunakan teknik sum dengan tangan. Setelah itu ditambahkan detil payet pasir dan batang untuk menambah kemewahan busana tersebut



Gambar 1.8 Proses memasang payet Hasil jadi Ragam hias Siriah Gadang setelah dipayet pasir menyebar pada motif.



Gambar 1.7 Hasil stilasi ragam hias Siriah Gadang



Gambar 1.8 Hasil Penerapan Ragam Hias Siriah Gadang

Hasil jadi busana Pengantin dengan teknik ragam hias Siriah gadang diterapkan pada bagian depan badan, terdapat aplikasi payet yang dibordir dengan 2 ukuran besar dan kecil, busana dengan krah sanghai, bersiluet I, menggunakan lengan licin dan tambahan ekor yang bisa dilepas pasang dengan kancing kait dibagian ban pinggang,

PEMBAHASAN

Penerapan ragam hias Siriah Gadang pada busana pengantin wanita menerapkan teknik aplikasi bordir dengan payet yang dijahit tangan/ disum. Menghias busana dapat dilakukan dengan berbagai macam tusuk dasar seperti tusuk jelujur, tusuk tangai dan tusuk veston (Achmad, 2020). Penerapan ragam hias menggunakan tusuk jelujur dimulai dari kanan ke kiri (Sarah, 2014).[8] Tahapan dalam penerapan ragam hias dimulai dengan membuat desain, membordir desain, memotong hasil bordiran sesuai dengan motif, mamayet motif dan menerapkan motif pada busana dengan tusuk jejulur atau di jahit tangan.

Berdasarkan hasil jadi perwujudan busana pengantin dengan menerapkan prinsip desain agar busana memiliki nilai estetika. Hal ini mengacu pada (Jones, 2005)[9] dapat

dianalisis penerapan prinsip desain sebagai berikut:

- a.) *Repetition*. Pada pendesainan busana, *repetition* ini dilakukan untuk melakukan pengulangan *details or trimmings* dan *design elements*, hal ini didukung oleh (Jones, 2005). Prinsip *repetition* ragam hias diterapkan pada busana pengantin wanita. Penggunaan bentuk detail berupa daun sirih yang distilasi pada bagian badan depan belakang, panggul, paha, lutut dan kaki.
- b.) *Gradation*. Gradasi ini merupakan prinsip yang dapat diterapkan pada warna *Gold* atau gradasi kuning, dari warna yang cenderung terang, medium, serta gelap.
- c.) *Harmony*. Prinsip harmoni pada suatu karya dapat terlihat dari pemakaian tekstur kain tile motif serta ducess yang selaras, peggabungan bentuk lingkaran serta siluet longgar, dapat di padu padankan (Jones, 2005), terlebih pada gaun dan ekor yang terpisah maka akan sangat memungkinkan pakaian untuk di padu padankan (*mix and match*).

SIMPULAN

Penerapan ragam hias Siriah Gadang pada busana pengantin menggunakan teknik bordir komputer yang dilengkapi dengan hiasan payet lalu lekapkan pada busana dengan menggunakan tusuk jeluju disusun sesuai desain dimulai dari kanan ke kiri.

Hasil jadi penerapan ragam hias siriah gadang pada busana pengantin secara menyeluruh sudah memenuhi berbagai kriteria yang ada dalam prinsip desain repetisi, gradasi, dan harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Janah, M., & Maeliah, M. Manfaat Hasil Belajar Busana Pengantin Sebagai Kesiapan Membuka Bridal Boutique. *Fesyen Perspektif*, 8(1).
- [2] Muliawan, Porrie. 2011. Analisa Pecah Model Busana Wanita. Jakarta: Libri
- [3] Sunaryo, Aryo. 2009. Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia. Semarang: Dahara Prize
- [4] Fajri, Erit, M. Sn Erwin, and Ir Heldi. "Studi Tentang Batik Tanah Liek Citra Mandiri Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat." *Serupa The Journal of Art Education* 4.1 (2015).
- [5] Norman D. 2013. The Design of Everyday Things (Revised & Expanded Version). New York(US): Basic Books.
- [6] Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain Dalam Penciptaan Produk Fashion Dan Tekstil. *Baju: Journal Of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137.
- [7] Ledbury, J. (2017). Design and product development in high-performance apparel. In *High-Performance Apparel: Materials, Development, and Applications*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-008-100904-8.00009-2>
- [8] Sarah, S. (2014). Pengaruh Pola Tusuk Dasar Menjahit Terhadap Lebar Kain Saat Dikenai Beban. *Jurnal Pendidikan Sains (Jps)*, 2(2), 1-3.
- [9] S. J. Jones, "The roles of consumers need for uniqueness and status consumption in haute couture luxury brands," *J. Glob. Fashion Mark.*, vol. 1, no. 4, pp. 206–214, 2005.